

## FALSAFAH TALBIYAH

Oleh Prof. Dr. H. Abdul Majid, M. A.  
Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Haji adalah suatu ibadah yang sarat makna dan simbol. Bila dihayati, seluruh ritual haji dan umrah memiliki banyak falsafah atau *hikmah*. Maka boleh jadi, kemabruran dan kemakbulan ibadah haji seseorang ditentukan oleh seberapa jauh pelakunya mengetahui kemudian menangkap ada apa di balik prosesi ritual ibadah haji atau umrahnya. Implikasi ibadah haji mempunyai korelasi langsung terhadap adanya perubahan sikap, pandangan, dan perilaku.

Dalam upaya ke arah itu, maka ada baiknya bahkan sangat tepat bila setiap orang yang berhaji atau berumrah mengikuti sajian materi manasik. Bila seseorang sungguh-sungguh mengikutinya, insya Allah akan sangat merasakan manfaatnya terutama saat melaksanakan ibadah di tanah suci.

Setiap orang yang menunaikan ibadah haji atau umrah pasti mengucapkan *talbiyah*. Apa itu *talbiyah*? *Tabliyah* adalah ungkapan kalimat-kalimat yang mulia dari seorang hamba Allah swt terhadap-Nya sebagai bagian dari pengabdian dan ketaatannya kepada Allah. Kalimat tersebut bermuatan adanya unsure pernyataan dan atau pengakuan. *Talbiyah* mulai diucapkan tatkala seseorang mengikuti manasik haji, pada saat sedang dalam perjalanan menuju tanah suci, dan terutama sekali, pada saat ketika yang bersangkutan telah menyatakan niat di *miqat* atau tempat *start* sebagai awal prosesi resmi ibadah haji atau umrah yang sedang ia lakukan.

Apa saja kandungan ungkapan pernyataan dan pengakuan seorang hamba Allah dalam kalimat *talbiyah* itu? Melalui berikut, penulis mengajak pembaca terutama yang akan menunaikan ibadah haji atau umrah untuk mencermati dan merenungkan falsafahnya satu persatu. Hal ini penting agar ibadah haji atau umrah yang dilakukan *mabrur* dan *maqbul*.

*Pertama*, ungkapan dan pengakuan untuk memenuhi panggilan dari Yang Mahasuci, yaitu Allah swt melalui kalimat *labbaik*. *Labbaik*, menurut para ahli filologi bahasa Arab adalah jawaban yang paling santun dan terbaik dari seorang hamba Allah ketika memenuhi panggilan-Nya. Mengapa kalimat *talbiyah* itu harus diawali dengan memenuhi panggilan? Haji atau umrah adalah panggilan dari Yang Mahasuci kepada umat manusia untuk memenuhi kehendak atau keinginan-Nya. Tetapi ada saja orang yang acuh terhadap panggilan tersebut, apatah lagi panggilan berhaji atau berumrah itu terasa jauh atau bahkan mungkin dianggap bukan untuk dirinya.

Panggilan Allah kepada manusia untuk berhaji atau berumrah ke tanah suci Makkah al-Mukarramah telah dimulai pada zaman nabi Ibrahim as yang dimaknai sebagai seruan berdimensi ketuhanan dan kemanusiaan yang cakupannya lintas zaman, kultur, dan etnik umat manusia. Melalui ibadah haji atau umrah manusia diajari oleh Allah agar tidak melupakan esensi dan eksistensi dirinya, dari mana ia datang, kepada siapa ia seharusnya mengabdikan dirinya, lalu kepada siapa ia akan kembali dan mengembalikan segala masalah kehidupan duniawi dan dirinya.

Ketika ada di antara kita yang menerima undangan dari kerabat atau kolega, maka sikap atau respon kita berbeda-beda terhadap undangan tersebut. Terkadang ada di antara kita yang langsung menyatakan akan memenuhinya. Ada yang menunggu kesediaan orang lain atau tetangganya; namun ada pula yang langsung menyatakan tidak akan memenuhinya dengan berbagai macam argumentasi.

Karena seruan untuk berhaji inklusif di dalamnya umrah sejak kenabian Ibrahim as yang jaraknya dengan kita diperkirakan oleh para ahli 4000-an tahun silam maka sebenarnya tidak ada alasan bagi siapapun untuk mengatakan bahwa saya belum dipanggil oleh Allah untuk berhaji/umrah. Panggilan yang dimintakan Allah swt kepada nabi Ibrahim as untuk menyerukan kepada umat manusia juga berarti menandai dimulainya ajaran tauhid di planet bumi ini.

Jadi bisa diartikan bahwa Ibrahim as adalah manusia pertama yang secara monumental berjasa menanamkan prinsip dan bagaimana wujud mengenai konsepsi *teologi monotheistic*, percaya kepada Tuhan yang *ahad*, Allah swt. Dengan fakta seperti itu, maka nabi Ibrahim merupakan terjadinya cikal bakal adanya agama-agama dunia yang oleh sebagian ahli disebutnya sebagian *Abrahamic Religion* (Lihat misalnya rangkaian ayat dalam Q.s. al-Hajj:26-37).

*Kedua*, pernyataan dan pengakuan akan keesaan Allah, *la syarika lak*. Konsepsi ketuhanan yang diajarkan oleh nabi Ibrahim as dan nabi-nabi lainnya, termasuk di dalamnya nabi Muhammad saw ialah bahwa Tuhan yang menciptakan, disembah, dan dzat kembalinya segala yang ada ini hanya satu, Allah swt. Karena itulah muatan misi kenabian, tugas utama, dan pernyataan semua rasul dan nabi Allah swt

adalah tauhid, sebagaimana yang terekam dalam Alquran bahwa "*Sembahlah Allah, Tuhan dan Tuhan kamu semua*".

Mengapa demikian? Dunia yang fana ini mengandung unsur pesona yang jika kita terpedaya, setiap saat dapat menjerumuskan keyakinan, pikiran, dan sikap umat manusia di bidang ilmu dan teknologi yang makin canggih seringkali kita berkata dan berkesimpulan bahwa komputer itu hebat, dan semisalnya. Padahal rekayasa teknologi komputer yang dihasilkan atau dirancang oleh akal manusia hanyalah dimaksudkan untuk mengerjakan dan menyimpan sekian banyak data dan teknologi hanyalah merupakan bagian terkecil dari bukti-bukti kemahaluasan ilmu dan kemahahebatan Allah yang dimiliki dan menggenggam alam beserta isinya.

Atau mungkin karena kita mempunyai sedikit kekuasaan di masyarakat di mana kita bermukim. Kekuasaan terkadang membuat seseorang atau kita terlena untuk menyalahgunakan kekuasaan. Padahal, kekuasaan hanyalah amanah yang menuntut adanya pertanggungjawaban di hadapan-Nya kelak. Simpul yang bisa kita serap dari kehidupan kita bahwa ada saja penyebab yang membuat orang terjerumus ke kemusyrikan. Bertuhan dan menganggap ada penguasa, kekuasaan, dan kekuatan selain Allah swt yang memiliki sifat al-`Aziz. Jauhi dan jangan terjebak ke dalam berbagai bentuk kemusyrikan baik besar-kecil, nyata dan terselubung.

*Ketiga*, ungkapan atau pernyataan *al-hamd* yang berarti pujian. Lewat *talbiyah* prosesi ritual haji atau umrah mengajari kita bahwa sesungguhnya yang patut memperoleh pujian hanyalah Dia, Allah al-Quddus. Seringkali kita menyaksikan ada di antara manusia

yang melakukan pekerjaan atau mengerjakan sesuatu hanya karena ingin memperoleh pujian dari sesamanya.

Memuji atau dipuji adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan kadang berubah menjadi tabiat atau kebiasaan yang sulit dihindari. Banyak di antara kita yang dari waktu ke waktu mempertaruhkan kehidupan dan harga diri bahkan keluarga karena ingin dipuji atau memperoleh pujian dari orang lain. Jika sifat ini terus dipupuk maka yang bersangkutan bisa saja lupa diri dan melahirkan sikap angkuh.

Untuk menemukan solusi atas sifat manusiawi seperti itulah, islam mengajari penganutnya bila suatu saat memperoleh pujian dari orang, maka hendaknya kita segera mengembalikan pujian itu kepadanya melalui ucapan *alhamd li Allah*. Hakikat pujian itu kita kembalikan kepada pemilik, yaitu Allah swt. Demikian pula sebaliknya, bila kita memperoleh penghinaan dari orang lain maka yang terbaik kita lakukan adalah mengembalikannya kepada yang memiliki kita dengan mengucapkan *astagfirullah al-`adzim*. Demikian sempurna dan mulianya ajaran-ajaran Allah swt dalam menuntun dan mengatasi problem kemanusiaan dan duniawi ini.

*Keempat*, ungkapan atau pernyataan *al-nikmata* yang berarti kenikmatan. Salah satu bentuk kehidupan yang paling sering dikejar oleh setiap orang adalah mencari kenikmatan duniawi. Bahkan ada orang yang tidak peduli siang-malam, jauh-dekat, pagi-petang sejauh tempat itu dianggap bisa mendatangkan kenikmatan akan terus diburu. Mungkin sikap seperti ini adalah akibat langsung dari perkembangan masyarakat dunia yang semakin dipengaruhi oleh hal-hal yang serba bendawi, materialis, hedonist, atau luxerious, sehingga seluruh

hubungan hanya terjadi ketika mendatangkan keuntungan dan kenikmatan.

Lewat *talbiyah* kita diminta oleh Allah swt supaya hati-hati terhadap godaan duniawi yang sementara. Karena itu, sikap ajaran sufisme benar ketika menawarkan kehidupan *zuhd* dalam menghadapi pesona duniawi dan bendawi. *Zuhd* adalah suatu bentuk atau sikap hidup yang tidak dipengaruhi harta, melainkan menjadikan harta untuk meningkatkan pengabdian kepada Allah `azza wa jalla. Nabi Muhammad saw suatu ketika menyatakan bahwa “kekayaan itu hakikatnya adalah kekayaan jiwa”.

Belakangan ini, banyak orang berbangga-bangga di hadapan orang lain dengan menceritakan hartanya, asset kekayaannya, rumahnya ada dimana-mana, dan sejenisnya. Di sinilah relevansinya ketika suatu saat rasulullah saw mengajukan terapi dengan mengingatkan kematian, bahwa ketika seseorang meninggal maka ia hanya akan diantar oleh tiga hal: harta (kendaraan, da sejenisnya), sanak-keluarga, dan amal. Ketahuilah yang akan setia menemaninya ke akhirat kelak hanyalah amalnya. Investasi duniawi terus diusahakan berkembang namun jangan lupa berinvestasi untuk kehidupan akhirat, karena itulah yang abadi.

*Kelima*, ungkapan atau pernyataan *al-mulk* yang berarti kekuasaan. Siapa yang tidak tertarik dengan kekuasaan? Karena itu, kita tidak perlu terlalu heran jika ada orang yang berambisi untuk mencari kekuasaan. Terserah caranya etis apa tidak yang penting mendapatkan kekuasaan. Pola hidup seperti ini paling banyak kita temukan di kalangan politisi. Sebab politisi mempunyai pendapat bahwa politik berarti kekuasaan.

Jika kita pelajari penyebab mengapa manusia senang pada kekuasaan, karena dengan kekuasaan ia bisa memerintah, dengan kekuasaan ia berpeluang memperoleh sejumlah fasilitas, dengan kekuasaan seseorang bisa melakukan apa saja menurut kemauannya sendiri. Namun harus diingat bahwa kekuasaan adalah salah satu perbuatan manusia yang paling pertama dipertanyakan oleh Allah di hari akhirat, “Kau apakan kekuasaanmu?” Ada yang menarik dalam hubungannya dengan kekuasaan, yaitu ketika mengambil keputusan publik maka sang penguasa harus adil. Adil menurut firman Allah swt adalah salah satu indikator kualifikasi ketaqwaan seseorang. Hati-hati dengan kekuasaan, sebab di balik itu terletak tanggungjawab besar di hari akhirat.

Tatkala sahabat rasulullah Abu Bakr al-Shiddiq menerima kepemimpinan dari umat, dia berkata *astagfirullah*, bukan *alhamdulillah*. Karena kekuasaan baginya adalah amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dunia-akhirat. Relevan dengan peringatan Imam Al-Ghazaly yang menyatakan bahwa jangan engkau berikan kekuasaan itu kepada orang yang meminta kekuasaan, sebab di balik kemauannya itu ia mempunyai tujuan-tujuan pribadi, di antaranya memperkaya diri.

Akhirnya, *talbiyah* yang sarat falsafah itu ditutup dengan pernyataan awal tadi yaitu *la syarika lak* artinya, jangan menyekutukan Allah. Karena ibadah haji adalah *maqam* tertinggi dari pilar dan ibadah menurut islam, maka boleh jadi pujian, kenikmatan, dan kekuasaan yang cenderung menyebabkan seseorang terjerumus ke lembah dosa yang tiada berampun yaitu kemusyarikan. *Na`udzu billah*.

Semoga ibadah haji dan umrah yang kita lakukan berpengaruh langsung dan membawa perubahan terhadap sikap dan perilaku sepulang dari menunaikan ibadah haji dan umrah di al-Haram al-Musyarrifah. *Hajj al-mabrur laysa lahu jazaun illa al-jannah*, demikian pernyataan rasulillah saw. Demikian mulia dan tingginya imbalan pahala ibadah haji dan umrah yang akan diraih oleh mereka yang berhaji dan berumrah. Selamat!